

Komparasi Tafsir Adwa' Albayan Karya Asy-Syanqithi dan Ma'alim Al-Tanzil Karya Al-Husein Ibn Mas'ud Al-Baghawi (Studi Analisis Qs. Al-Ma'idah [5]: 6)

Kartini Fujiyanti Agustin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
kartinifujiyanti19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membedah konsep dan metode tafsir *bil matsur* dari kedua tafsir yakni tafsir *adwa' al-Bayan* karya asy-Syanqithi dan tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi sehingga ditemukan titik persamaan dan perbedaan antara keduanya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data Pustaka dan sumber primer pada Qs. Al-Ma'idah [5]: 6 yang membahas mengenai wudhu. Penelitian ini merupakan riset literatur terhadap metodologi tafsir *bil matsur* yang ditulis oleh kedua penafsir tersebut. Studi komparatif dilakukan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan antara keduanya. Peneliti mengungkap bahwa dua tokoh tersebut memiliki jalur pemikiran yang sama. Satu di antaranya menstrukturisasi ilmu ini dan yang lainnya mengembangkan menjadi lebih sempurna.

Kata kunci: *Tafsir bi al-Ma'tsur, Komparasi tafsir, asy-Syanqithi, al-Baghawi.*

ABSTRACT

This study aims to dissect the concepts and methods of *bil matsur* interpretation of the two interpretations, namely the tafsir *adwa' al-Bayan* by asy-Syanqithi and the tafsir *Ma'alim al-Tanzil* by al-Baghawi so that the points of similarity and differences between the two are found. This research is qualitative with library data and primary sources in Qs. Al-Ma'idah [5]: 6 which discusses ablution. This research is a literature research on the methodology of interpretation *bil matsur* written by the two interpreters. Comparative studies were conducted to uncover similarities and differences between the two. Researchers revealed that the two figures share the same line of thought. One of them structured this science and the other developed it to be more perfect.

Keyword: *Tafsir bi al-Ma'tsur, Comparative tafsir, asy-Syanqithi, al-Baghawi.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi petunjuk hidup paling sempurna bagi seluruh manusia sepanjang zaman. Menafsirkan al-Qur'an berarti mengungkapkan petunjuk, menyingkap kandungan-kandungan hukum dan makna-makna yang terkandung didalamnya. Penafsiran al-Qur'an sudah dimulai sejak zaman Nabi SAW terus berkembang seiring dengan perkembangan masa, untuk menghasilkan pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif tentunya diperlukan suatu metode atau cara tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode tafsir adalah suatu cara yang teratur yang digunakan oleh seorang mufassir untuk mendapat pemahaman yang sesuai dengan apa yang dimaksud Allah didalam ayat-ayat al-Qur'an. Definisi ini memberi gambaran bahwa metode tafsir al-Qur'an berisi seperangkat kaidah yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an.

Dalam mengoperasikan tafsirnya mufassir menggunakan metode yang berbeda. Metode seorang mufassir sangat diwarnai oleh latar belakang dan basic keilmuan yang dikuasainya.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kepustakaan (*library research*) yang semua datanya bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan langsung maupun tidak langsung pada topik yang dibahas dengan melakukan pendekatan deskriptif analisis komparasi, yaitu mengkomparasikan dua rujukan kitab tafsir. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah kitab tafsir Adwa' al-Bayan karya asy-Syanqithi dan tafsir Ma'alim al-Tanzil karya al-Baghawi. Adapun sumber data sekunder diambil dari buku-buku yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan tersebut, analisis mendalam tentang objek yang diteliti sehingga pada akhirnya diambil kesimpulan menyeluruh menyangkut tema yang dibahas.¹

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Muhammad Al-Amin Asy-Syanqithi

Biografi Muhammad Al-Amin Asy-Syanqithi

Nama lengkap asy-Syanqithi adalah Muhammad al-Amin bin Muhammad al-Mukhtar bin Abd al-Qadir bin Muhammad bin Ahmad Nuh bin Muhammad Saidi Ahmad al-Mukhtar al-Jukni asy-Syanqithi.

Lahir pada tahun 1325 H. Di kota Syanqith, sebuah daerah di sebelah barat daya Muritania. Sejak kecil ia sudah menjadi anak yatim. Ayahnya

¹ Khatibah K, "Iqra': *Jurnal Kepustakaan dan Informasi*", Vol 5, No 01, 2011. hlm 36-39

meninggal dunia tatkala ia dalam tahap menghafal juz 'amma. Namun meskipun demikian, ia tetap bisa hidup serba kecukupan, karena orang tuanya banyak meninggalkan harta berupa ternak dan lain-lainnya.

Muhammad Amin asy-Syanqithi dikenal sebagai orang yang haus akan ilmu, dan merasa tidak cukup dengan ilmu yang telah ia dapati. Ia pun mempelajari secara luas Sejarah nasab-nasab Orang Arab, Sirah Nabawiyah, Nuzul al-Ghazawat karya Ahmad al-Badawy as-Syanqithi, Fiqh Malikiyah, Alfiyah Ibn Malik serta berbagai ilmu lainnya seperti nahwu, Sharaf, ushul, balaghah, tafsir, dan hadis.

Asy-Syanqithi mulai banyak membaca buku-buku karya Ibn Taimiyah, Ibn al-Qayyim serta beberapa risalah Muhammad Abd al-Wahhab. Dari sinilah asy-Syanqithi mengerti terhadap dakwah yang dilakukan oleh Muhammad Ibn al-Wahhab. Sehingga tidak heran jika pemikiran Muhammad Ibn Wahhab sangat berpengaruh terhadap pola pikirnya.

Selama perjalanan karir intelektualnya, Ia pernah menjadi staf pengajar di bidang tafsir dan ushul fiqh pad lembaga ilmiah di Riyadh yang kemudian menjadi embrio dibukanya fakultas Syariah dan fakultas bahasa Arab di Universitas madinah.

Berbagai aktifitas dan kesibukannya dalam menyebarkan dakwah Wahabiyah telah ia Khidmatkan di Negara Saudi Arabia hingga akhir hayatnya. Ia wafat di Makkah pada hari Kamis waktu duha tanggal 17 Dzulhijjah 1393 H. Dan di shalatkan di Masjid al-Haram dengan imam Rektor Universitas Islam Madinah as-Syaikh 'Abd al-'Aziz bin 'Abdullah bin Baz. Kemudian jasadnya dimakamkan di pemakaman umum al-Ma'la.

As-Syanqithi merupakan anggota dari organisasi ulama terkemuka di kerajaan Saudi Arabia dan merupakan salah satu anggota pendiri rabithah alam Islam (1369-1370 H/ 1949-1950 M).

Karya-karya Muhammad Al-Amin Asy-Syanqithi

Selama berada di Mauritania beliau menulis beberapa buku yang berjudul Ansab al-Arab, Rijz fi Furu' Madzhab Malik bi al-Uqud min al-Buyu' wa ar-Ruhun, Al-Fiyah fi al-Mantiq, Nuzhum al-Faraid. Selain karya yang telah disebutkan terdapat beberapa karya ilmiah yang ditullis di Saudi Arabia antara lain; Man'u Jawaz al-Majaz fi al-Manzil li at-Ta'abbud wa al-I'jaz, Mudzkira al-Ushul ala Raudha an-Nazhir, Adhwa' al-Bayan fi Idhah al-Qur'an bi al-Qur'an.

Alasan dan Tujuan Menulis Tafsir

Beberapa faktor pendorong Asy-Syanqithi menulis tafsirnya adalah sebagai berikut: Asy-Syanqithi mengetahui bahwa mayoritas masyarakat yang mengaku sebagai kaum muslimin berpaling dari kitabullah, mengindahkan janji Allah dan tidak takut akan ancaman-Nya. Selain itu terdapat maksud atau tujuan beliau menciptakan tafsir ini adalah: *pertama*, Menjelaskan al-Qur'an dengan

al-quran, karena menurut ijma' seorang ulama tafsir yang paling mulia adalah tafsir al-quran dengan al-quran. *Kedua*, Menjelaskan hukum-hukum fiqih pada semua ayat, telah ditafsirkan dalam kitabnya dengan mengambil dali dari sunnah & pendapat para ulama kemudian memilih yang dianggap rajih.

2. Al-Husein Ibnu Mas'ud bin Muhammad Al-Baghawi As-Syafi'i

Biografi Al-Husein Ibn Mas'ud Al-Baghawi

Al-Baghawi memiliki nama panjang al-Husein Ibnu Mas'ud al-Baghawi (Al-Asnawiy, 1998). Ia lebih masyhur dengan nama ibn Farra'. Nama Al-Baghawi sendiri berasal dari kata Bagh atau Baghshur, nama daerah di Khurasan. Ia lahir di Baghshur, daerah kecil yang terletak antara kota Harah dan Marwa al-Rudh. Mengenai tahun kelahirannya, beberapa referensi belum menyebutkan secara jelas, tapi Yaqut mengatakan bahwa Al-Baghawi lahir pada bulan Jumadil Ula tahun 433 H (Yaqut, 1977), dan pendapat lain dari al-Zirikla yang mengatakan bahwa ia lahir pada tahun 436 H (Al-Zirikla, 2002).

Al-Baghawi memiliki banyak julukan, diantaranya *Rukn al-Din (Pilar Agama)*, *Muhyi al-Sunnah (Penghidup Sunnah)*, *Zahir al-Din (Penjelas Agama)*, *Qami' al-Bid'ah (Penghancur Bid'ah)*, *Shaikh al-Islam (Guru Islam)*, dan lain-lain. Julukan *Muhyi al-sunnah* ia dapatkan pada saat mengarang kitab *Sharh Al-Sunnah*, dan kemudian bermimpi bahwa Rasulullah saw. berpesan, "*Engkau telah menghidupkan sunahku karena engkau menerangkan hadits-haditsku*". Dilihat dari kehidupan sehari-harinya, ia merupakan seorang yang zuhud dan wara'. Ia tidak mengajar kecuali dalam keadaan suci baik dari hadas ataupun najis. Pada saat makan, ia hanya makan roti. Cara berpakaianya juga sederhana, yakni memakai baju bekas dengan serban atau 'imamah yang kecil. Selain itu, hampir sepanjang hidupnya tidak pernah berhubungan dengan penguasa atau pejabat (Ayazyi, 1373).

Yusuf bin Tafri Bardi al-Atabikiy menyatakan bahwa Al-Baghawi pernah berkelana ke banyak negara dan mencari banyak. Pernyataan tersebut sebetulnya ingin merepresentasikan bahwa, dalam proses mencari ilmu, (Al-Atabikiy, 1992) ia pergi ke berbagai daerah untuk berguru pada ulama. Di samping itu, ia telah menunjukkan keseriusannya demi menumbuhkembangkan keilmuannya dan keluar dari Khurasan. Ada juga sebuah riwayat lain yang mengatakan bahwa ia belum pernah sama sekali pergi ke Baghdad. Jika ia pergi ke Baghdad maka popularitasnya akan semakin dikenal (Al-Subkiy, 1964).

Sejalan dengan riwayat di atas, Al-Dzahabi telah menyatakannya perihal haji. Ia belum mengetahui atau belum pernah mendapat riwayat apabila Al-Baghawi sudah pernah menunaikan haji. (Husain, 1985) Dari sini bisa ditarik kesimpulan mengenai potret biografinya yang terbilang sedikit dituliskan di kitab-kitab tarajim dan tabqat, karena memang tidak banyak orang yang pernah bertemu langsung dan menceritakannya.

Selain mengajar, Al-Baghawi tergolong ulama' yang produktif dalam menulis, salah satu karya terbesarnya ialah kitab Tafsir *Ma'alim al-Tanzil*, yang sedang menjadi obyek kajian penelitian ini. Beberapa karya lain seperti *Sharh al-Sunnah* dalam bidang hadits. Kemudian masih dalam bidang keilmuan hadits, yaitu: *Al-Masabih*, *Al-Arba'in Hadithan*, *Al-Jam'u baina al-Sahihain*. Dalam bidang fikih ada *Al-Tahdhib fi al-Madhab* (Husain, 1985), *Al-Anwa Fii Syama'il Al-Nabiy Al-Mukhtar*, *Majmu'ah min Al-Fatawa* (Al-Baghawiy, 1409). Demikian beberapa karya Al-Baghawi yang hingga saat ini sampai pada kita. Artinya, tentu, masih banyak beberapa karya yang belum sempat terdokumentasikan secara pasti, atau hilang karena beberapa alasan.

Al-Baghawi wafat pada tahun 516 H, tepatnya di bulan Shawwal. Ia dimakamkan di Marwa Rudh dekat makam gurunya, al-Qadi Husein di pemakama Talqan (Ayazyi, 1373). Karya-karya beliau diantaranya: *Syarh al-Sunnah*, *Al-Masabih*, *Al-Arba'in Hadithan*, *Al-Jam'u baina al-Sahihaini*, *Al-Tahdhib fii al-Madhab*, *Al-Anwa fii Syamaa'il al-Nabiy al-Mukhtar*, *Majmu'ah min Al-Fatawa*, *Ma'alim al-Tanzil*.

Kondisi Sosial-Politik

Seperti yang sudah diketahui, Al-Baghawi lahir tepat pada abad pertengahan, di mana era Abbasiyah sudah mulai bermunculan ulama-ulama yang ahli di berbagai bidang keilmuan. Masa Abbasiyah ditandai dengan era keemasan Islam dalam bidang ilmu pengetahuan (Karim, 2007). Selain itu, pengaruh pemerintahan pada masa ini lebih mengarah pada permasalahan kalam dan fikih. Terlihat semasa Al-Baghawi hidup ia condong pada mazhab Syafi'i dalam bermazhab fikih dan penganut teologi Sunni atau Ahlussunnah. Pengaruh eksternal ini juga banyak mempengaruhi pandangannya terhadap karya tafsirnya yang selalu memuat pandangan-pandangan fikih dari imam mazhab, khususnya mazhab Syafi'i (Khalid, n.d.). Selain itu, guru-guru Al-Baghawi juga mayoritas bermazhab Syafi'i.

Sebelum itu, uraian mengenai sosial politik di era Al-Baghawi, bisa dinyatakan perkembangan tafsir mengalami stagnasi. Hal tersebut juga dipengaruhi dengan kehancuran kota Baghdad sebagai pusat pemerintahan Islam di tangan Hulagu Khan. Kemunduran ini juga ditandai dengan tertutupnya pintu ijtihad sehingga para ulama tafsir pada abad ini hanya mengikuti atau menjiplak karya ulama tafsir sebelumnya sebagaimana kitab *Ma'alim al-Tanzil* karya Al-Baghawi, meskipun tidak semua kitab tafsir di zaman ini hasil dari jiplakan ulama sebelumnya (Shaleh, n.d.). Fakta sejarah ini menjadi alasan kuat berkaitan dengan faktor eksternal yang mempengaruhi pemikiran Al-Baghawi.

Alasan dan Tujuan Menulis Tafsir

Mengenai latar belakang penulisan kitab, ia menuliskan sebagai berikut:

Maknanya: “beberapa sahabatku yang ikhlas dan semangat dalam menuntun ilmu meminta dari ku sebuah kitab tentang petunjuk (ma’ālim) al-Qur’an dan tafsirnya. Maka aku penuhi permintaan mereka dengan mengharap *faḍal* Allah dan kemudahan dari-Nya. Aku melakukan ini karena menta’ati wasiat Rasulullah saw. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa’id al-Khudriy bahwasanya Rasul Allah bersabda: “*Sesungguhnya akan datang kepadamu orang-orang dari berbagai penjuru ingin menuntun ilmu. Maka apabila mereka sudah datang kepadamu, perlakukanlah mereka dengan baik*”. Dan juga saya melakukan hal ini dengan niat mengikuti jejak para ulama terdahulu dalam membukukan ilmu agar bisa sampai kepada generasi masa depan. Saya tidak memberi tambahan atas hasil dari jerih payah yang telah mereka curahkan. Akan tetapi di setiap zaman harus dilakukan suatu pembaharuan dari yang sudah lama dan para penuntut ilmu terbatas akan kesungguhan dan kesempatan demi menyadarkan orang yang lalai dan memberikan motivasi atau semangat kepada orang yang diam. Dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya yang baik, saya susunlah kitab yang diminta oleh mereka, kitab pertengahan, tidak begitu panjang; menjenuhkan dan tidak begitu singkat; terbatas. Saya berharap kitab ini bermanfaat bagi setiap orang yang mempelajarinya.” (Al-Baghawiy, 1409).

Dari sini dapat dipahami bahwa latar belakang kemunculan kitab *Ma’alim al-Tanzil* ditandai dengan permintaan dari beberapa sahabat dan muridnya. Faktor eksternal memang telah banyak mempengaruhi hadirnya kitab-kitab para ulama. Di sisi lain, kegelisahan intelektualnya juga sangat mempengaruhi latar belakang penulisan kitab, yakni sambil merujuk pada sebuah hadits dari Abu Sa’id Al-Khudri. Demikian telah jelas bahwa pengaruh eksternal dan internal sangat memberikan dorongan kepada Al-Baghawi untuk menuliskan sebuah kitab tafsir yang diberi nama *Ma’alim al-Tanzil*.

3. Komparasi penafsiran asy-Syinqithi dengan al-Baghawi

a. Dilihat dari aspek sumber, metode, dan corak tafsir

Dilihat dari sumber penafsirannya, al-Dzahabiy mengkategorikan tafsir *Ma’alim al-Tanzil* kedalam tafsir bi al-Matsur (Al-Dzahabi, 1976) begitu juga ulama-ulama lain. Hal senada juga dinyatakan oleh M. Ridhwan Nasir (Nasir, 2003). Alasannya, karena segala penafsiran ayat yang dijumpai di kitab tafsir al-Baghawi bersumber pada ayat al-Qur’an, hadis nabi, riwayat sahabat.

Sama halnya dengan asy-Syinqithi dan juga al-Baghawi, didalam penafsirannya mengkategorikan tafsir *adwa’ al-bayan* dan juga tafsir *Ma’alim al-Tanzil* kedalam tafsir *bil ma’tsur*, karena penafsiran ayat yang dijumpai di kitab tafsir *adwa’ al-bayan* dan tafsir *Ma’alim al-Tanzil* bersumber pada ayat-ayat al-Qur’an, hadis nabi, Riwayat sahabat dan tabi’in. hal ini bisa kita jumpai dalam penafsirannya pada QS. Al-Ma’idah [5]: 6 yang menjadi fokus kajian kami.

Tafsir 'Adwa' al-Bayan Karya asy-Syinqithi

Menafsirkan al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW (Jilid 2 hal 18)

فقد أخرج الشيخان في صحيحهما، عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما، قال: تخلف عنا رسول الله ص م في سفرة سافرناها فأدركنا، وقد أرهقتنا الصلاة صلاة العصر، ونحن نتوضأ، فجعلنا نمسح على أرجلنا، فنادى بأعلى صوته: أسبغوا الوضوء، ويل للأعقب من النر، وكذلك هو في صحيحين، عن أبي هريرة رضي الله عنه

Menafsirkan al-Qur'an dengan Qaul Sahabat (Jilid 2 hal 18)

وفي صحيح المسلم عن عائشة رضي الله عنها: أنّ النبيّ ص م قال: أسبغوا الوضوء، ويل للأعقاب من النار، وروى البيهقي والحاكم بإسناد صحيح عن عبدالله بن حارث بن جزء، أنه سمع رسول الله ص م يقول: ويل للأعقاب، و بطون الأقدام من النار، وروى الإمام أحمد، وابن مجه. وابن جرير، عن جابر رضي الله عنه أنّ النبيّ ص م قال: ويل للأعقاب من النار، وروى الإمام أحمد عن معيقب، أنّ النبيّ ص م قال: ويل للأعقب من النر، وروى ابن جرير عن أبي أمامة، قال: قال رسول الله: ويل للأعقاب من النار، قال: فما بقي في المسجد شريف ولا وضيع إلا نظرت إليه يقلب عرقوبيه ينظر إليهما

Menafsirkan al-Qur'an dengan Qaul tabi'in (Jilid 2 hal 18)

قال عمر بن شعيب عن أبيه عن جده، أن الرسول الله توضأ فغسل قدميه، ثم قال: هذا وضوء لا يقبل الله الصلاة إلا به، والأحاديث في الباب كثيرة جدا، وهي صحيحة صريحة في وجوب غسل الرجلين في الوضوء، وعدم الاجتزاء بمسحهما

Tafsir Ma'alim al-Tanzil Karya al-Baghawi

Menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an (Jilid 3 hal 20)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ أَي: إذا أردتم القيام إلى الصلاة، كقوله تعالى: فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، (سورة النحل، ٩٨)، أي إذا أردت القراءة

Menafsirkan al-Qur'an dengan hadis Nabi SAW (Jilid 3 hal 20)

وظاهر الآية يقتضي وجوب الوضوء عند كلّ مرّة يريد القيام إلى الصلاة، لكن أعلمنا بيان السنّة و فعل النبي ص م أنّ المراد من الآية: ،، إذا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ،، وأنتم على غير طهر، قال النبي ص م: ولا يقبل الله صلاة أحدكم إذا أحدث حتى يتوضأ

Menafsirkan al-Qur'an dengan qaul tabi'in (Jilid 3 hal 20)

وقال زيد بن أسلام: معنى الآية إذا قمتم إلى الصلاة من النوم

Metode

Dilihat dari metode yang digunakan oleh kedua tafsir ini, *Ma'alim al-Tanzil* menggunakan metode *tahlili* dalam penafsirannya, karena tafsir ini runtut sesuai dengan urutan mushaf ustmani (Khalid, n.d.), metode tafsir *tahlili* dianggap memiliki kelebihan dalam menjelaskan ruang lingkup yang luas dan sesuai dengan keilmuan mufassir. Seperti dalam kasus ini, Al-Baghawi memiliki keluasaan keilmuan yang meliputi kajian hadits, fikih dan

bahasa serta berkesempatan untuk meletakkan ide-ide atau gagasan di dalam tafsirnya (Anhar, Putri Maydi Arofatur, 2018). Sedangkan tafsir *Adwa' al-Bayan* lebih menggunakan metode *muqaran*. Metode tafsir tahlili sendiri dipahami sebagai metode tafsir yang mufassir-nya berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai segi, dengan memperhatikan runtutan ayat dalam mushaf. Adapun rangkaiannya meliputi: menjelaskan munasabah ayat, sebab turunnya ayat, menganalisis kosakata (mufrodah), memerlukan penjelasan lain dari berbagai sumber (ayat al-Qur'an, hadits Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in yang berlandaskan riwayat, penalaran), melakukan kesimpulan (Zuailan, 2016). Dengan begitu, Tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi dalam melakukan metode penafsiran al-Qur'an tergolong pada metode tafsir *tahlili* dalam penyajian tafsirnya (Mustaqim, 2016). Tafsir *'Adwa' al-Bayan* banyak membandingkan beberapa riwayat hadis satu dengan lainnya, atau qira'at satu dengan qira'at lainnya, sehingga dalam tafsirnya banyak sekali riwayat-riwayat yang dibandingkan hingga akhirnya dikemukakan lebih condong menggunakan satu riwayat jika menafsirkan masalah hukum.

Corak

Jika dilihat dari corak penafsirannya, tafsir al-Baghawi sangat kental dengan tafsir lughawi, yang menekankan pada aspek linguistik. Sebelum melakukan banyak, ia terlebih dahulu mengupas sisi kebahasaan yang berkenaan dengan gramatika Arab, nahwu (Mustaqim, 2016). Dengan begitu, corak yang lebih tepat digolongkan pada tafsir al-Baghawi ialah corak lughawi (linguistik atau kebahasaan).

Dikases lain, al-Baghawi dalam tafsirnya juga memiliki corak penafsiran fiqhi. Bahkan tak jarang dalam menganalisis sebuah ayat selalu menekankan pada aspek hukum. Umumnya tafsir bil ma'tsur banyak melahirkan produk tafsir yang bercorak fiqih. Argumentasinya ialah bahwa pada saat para sahabat menemukan kesulitan dalam memahami kata dan hukum yang berada dalam al-Qur'an, maka mereka langsung bertanya kepada Nabi (Goldziher, 2015). Disatu sisi, menampakkan sisi tafsir *bil ma'tsur* di era Nabi. Namun, disisi lain menampakkan corak fiqih. Oleh karena itu, mayoritas kitab tafsir bil ma'tsur banyak yang memiliki corak fiqih (Khalid, n.d.). Tentu, dalam kasus Tafsir Al-Baghawi juga memiliki corak fikih dalam tafsirnya karena pengaruh dari keluasan ilmu yang dimilikinya, yaitu sosok yang ahli fikih. Reputasi fikihnya ini tergambar jelas dari karya-karya lain dalam bidang fikih. Tafsir Al-Baghawi memiliki dua corak yang tidak bisa dipisahkan, yaitu corak lughawi (kebahasaan) dan fiqhi (fikih atau hukum). Dengan begitu, seperti yang dikatakan oleh Hujair, corak penafsiran tidak bisa lepas dari kecenderungan, motivasi mufassir, misi yang diemban, kapasitas ilmu yang dikuasai, masa dan kondisi. Semua itu tidak bisa lepas dari sosok kepribadian dan lingkungan mufassirnya.

Sedangkan corak pada tafsir Asy-Syanqithi sebagaimana telah disinggung di awal adalah corak fiqh, sebab pengarangnya adalah seorang yang menekuni bidang fiqh dan menjadi pengajar bidang ini baik di Madinah maupun Riyadh. Ketika berbicara dalam sebuah masalah yang menimbulkan banyak perbedaan pendapat, asy-Syanqithi selalu menuturkan berbagai pendapat yang ada, menyebutkan dalil-dalil yang dipakai oleh setiap kelompok, dan kemudian melakukan perbandingan antar dalil (*munaqasyah al-adillah*). Jika perbedaan tidak begitu kuat, ia hanya menyebutkan perbedaan antar ulama dan dalil masing-masing tanpa melakukan perbandingan antar dalil. Dalam menjelaskan perbedaan pendapat, sering sekali ia mengutip pendapat para ulama dan member sedikit komentar atas perbedaan tersebut sekedar menjelaskan kelemahan atau keunggulan satu pendapat atau mentarjih pendapat yang dianggapnya kuat.

Hanya saja, dalam menjelaskan pendapat dalam beberapa madzhab, ia seringkali mendahulukan pendapat Imam Malik. Hal ini menunjukkan bahwa ia memang lebih cenderung pada madzhab Maliki, madzhab yang pernah dianutnya saat ia belum berpindah ke Arab Saudi. Akan tetapi, ia tidak fanatik (*ta'ashshub*) pada madzhab Maliki. Contoh yang paling jelas dalam hal ini adalah saat ia menjelaskan perbedaan ulama tentang makna al-qur'an dan masalah *khulu'*.

Selain corak fiqh yang lebih dominan pada tafsirnya, corak akidah juga terkadang mencolok ketika asy-Syanqithi menafsirkan ayat-ayat mengenai keesaan Allah.

b. Dilihat dari Teknik penafsiran

Tafsir Adwa' al-Bayan

- 1) Menafsirkan al-Qur'an secara urutan surat al-Qur'an
- 2) Tidak menafsirkan setiap ayat yang ada, bahkan tidak menafsirkan al-Qur'an perkata, namun hanya pada ayat yang memiliki tafsiran pada ayat yang lainnya, atau ayat yang mengandung hukum.
- 3) Menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an
- 4) Tafsir ini dapat dijumpai kata-kata *tanbih* yang mungkin dimaksudkan oleh penulisnya untuk menekankan perhatian pembaca terhadap apa yang ada di dalamnya (Jilid 2 hal 38).
- 5) Menjelaskan hukum-hukum fiqh pada ayat hukum dengan menambahkan pendalilan dari sunnah dan perkataan para ulama, kemudian merojihkan yang nampak kuat di mata penafsir berdasarkan dalil yang ada tanpa fanatik terhadap aliran madzhab tertentu, tidak pula memihak pada perkataan tokoh tertentu, karena setiap perkataan dari siapapun itu bisa diterima (karena benar) dan bisa ditolak (karena salah). Kecuali perkataannya Rosulullah. Kebenaran tetaplah kebenaran meskipun yang mengatakannya adalah manusia biasa. Di bidang fiqh, dalam

tafsirannya yang berkenaan hukum fikih, asy-syeikh menampilkan berbagai pendapat ulama yang berbeda-beda, kemudian menyimpulkan pendapat mana yang lebih kuat berdasarkan atas dalil aqli atau naqli (Jilid 2 hal 10-12).

Artinya dalam kitab tafsir ini, sang mufassir tidak semata-mata hanya menggunakan ayat dalam menafsirkan, namun menguatkan hujjah dengan sunnah juga.

- 6) Dalam perkara akidah, beliau menjelaskan secara mantik dan dalil. Metode yang sangat kental sekali adalah bahwa semua Allah sifati untuk dirinya sendiri yang ada dalam Al-Qur'an ini seperti istiwa', tangan, wajah dan lain sebagainya diantara sifat-sifat Allah. Maka sifat itu adalah sifat yang hakiki bukan majas dengan tetap meninggikan kesucian dzat Allah dari musyabahah dari sifatnya manusia.
- 7) Mengeluarkan hikmah yang terpendam

Tafsir Ma'alim al-Tanzil

- 1) Menafsirkan al-Qur'an secara urutan surat al-Qur'an.
- 2) Mengedepankan tafsiran ayat dengan bahasa yang mudah dan ringkas, kalimat yang Gharib dikembalikan kepada asalnya atau mengutip ayat-ayat yang lain, hadis-hadis, atsar para sahabat, Tabiin yang mahir dalam sastra, (tidak terjebak terlalu dalam pertikaian ahli sastra mengenai sebuah makna).
- 3) Dalam menjelaskan makna kandungan ayat, al-Baghawi menafsirkannya dengan ayat lain (menafsirkan ayat dengan ayat lain), karena ayat al-Quran saling menjelaskan dari sebagiannya, seperti ketika ada ayat yang mujmal pada suatu tempat, maka di jelaskan di ayat yang lainnya. (Jilid 3 hal 20)
- 4) Al-Baghawi juga menampilkan hadis-hadis yang sahih dan lengkap dengan sanadnya, jarang sekali hadis yang dikutip tidak lengkap dengan sanadnya (Jilid 3 hal 20)
- 5) Memperhatikan perbedaan beberapa Qiraat, ketika terdapat perbedaan qiraat, beliau menampilkannya, lebih-lebih perbedaan Qiraat yang menyebabkan perbedaan dalam makna (Jilid 3 hal 22)
- 6) Jika perbedaan antara ahli ra'yi dan ahli sunnah, al-Baghawi selalu memperkuat ahli sunnah, dan memberi penjelasan secara Naqlu dan Akal.
- 7) Al-Baghawi sering menyebutkan perbedaan pendapat para ulama, namun jarang mentarjih dari perbedaan tersebut.

c. Dilihat dari sistematika penafsiran

Tafsir Adwa' al-Bayan

- 1) Menjelaskan al-Qur'an dengan al-Qur'an berdasarkan *Qira'at Sab'ah* dengan menghindari *qira'at-qira'at* yang syadz.

- 2) Menjelaskan al-Qur'an dengan sunnah dan menganalisis sanad-sanadnya terutama bila melakukan pentarjihan hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum fikih.
- 3) Menjelaskan al-Qur'an dengan *aqwal as-shahabah*.
- 4) Mengambil pendapat para ulama dengan tidak fanatik terhadap pendapat dan madzhab tertentu, akan tetapi berdasakan pendapat dan dalil serta alasan alasan yang lebih kuat.
- 5) Menyebutkan satu ayat atau sepotong ayat (dalam kallimat sempurana) yang di awali as-Syanqithi dengan kalimat *Qauluhu Ta'ala*.
- 6) Tidak semua kata dan kalimat dalam suatu ayat ditafsirkannya seperti lazimnya para mufassir.
- 7) Tidak ayat dalam suatu surat ditafsirkan, akan tetapi ia pilih ayat-ayat yang masih memerlukan penjelasan.
- 8) Setelah mnyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, ia ungkapkan sedikit prolog, kadang-kadang dengan kaidah bayan yang telah ia jelaskan dalam muqaddimah tafsirnya, atau dengan mengungkapakan pendapat ulama baik yang berkaitan dengan pengertian suatu kata atau kebahasaan, atau langsung menyebutkan sebab nuzul ayat tersebut, kemudian menafsirkan ayat tersebut dengan ayat lain.

Tafsir Ma'alim al-Tanzil

- 1) Menyebutkan nama surat dan jumlah ayatnya.
- 2) Menyebutkan apakah itu surat makkiyah atau madaniyah, terkadang melakukan perincian dalam hal ini, yakni sambil menyebutkan klasifikasi apakah madaniyyah atau makkiyah.
- 3) Menyebutkan sebab turunnya ayat jika ada.
- 4) Menjelaskan makna lafaz atau kalimat tertentu dengan cara mencari makna asli dan makna kontekstual sembari merujuk ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi saw., atau pendapat salaf salih.
- 5) Menyebutkan beberapa i'rab dari kalimat tersebut dan pengaruhnya terhadap makna.
- 6) Ketika ada ayat yang berhubungan dengan akidah dan tauhid, ia menjelaskan berdasarkan pendapat ahl al-sunnah dan melakukan penolakan atas aliran lain.
- 7) Ketika ada ayat yang berhubungan dengan hukum, ia menyebutkan pendapat-pendapat ahli fikih seperti imam Syafi'i, Abu Hanifah, dan lain-lain.
- 8) Untuk periwayatan, Al-Baghawi menyebutkan semua sanad periwayatannya di awal kitab sehingga ketika menafsirkan ayat ia tidak perlu lagi menyebutkan sanadnya.

Tabel Komparasi

SUMBER	Tafsir Asy-Syinqithi	Tafsir Al-Baghawi
--------	----------------------	-------------------

Bil Ma'tsur	Quran	✓	✓
	Sunnah	✓	✓
	Qaul Sahabat	✓	✓
	Qaul Tabi'in	✓	✓
Bil Ra'yi	Bahasa		✓
	Qiyas	✓	
	Ushul Fiqih	✓	
METODE		Muqaran	Tahlili
CORAK		Fiqih, Aqaidi	Fiqih, Lughawi
SISTEMATIKA			
Asbab Nuzul		✓	✓
Tartib tafsir		Mushafi	Mushafi
Munasabah		✓	✓
Klasik/Modern/Kontemporer		Modern Kontemporer	Klasik
Makkiyah/Madaniyah		✓	✓
Fadhilah Surat		x	x
Qiraat		✓	✓
PROFIL MUFASIR			
Lahir-Wafat		1325-1393 H	433-516 H
Sosial Politik		✓	✓
Madzhab Aqidah		Salafi	Ahlu Sunnah
Madzhab Fiqih		Imam Malik	Imam Syafii
Madzhab Qira'at		Imam Nafi'	

D. Kesimpulan

Setelah dilakukan perbandingan antara kitab tafsir *adwa' al-Bayan* karya asy-Syinqithi dengan tafsir *Ma'alim al-Tanzil* karya al-Baghawi terdapat persamaan dan juga perbedaan diantara kedua tafsir tersebut, yaitu:

Dilihat dari aspek sumber, keduanya sama-sama merupakan tafsir bi al-Matsur yaitu menafsirkan alqur'an dengan al-qur'an, hadis, qaul sahabat, dan qaul tabi'in yang mana keduanya bisa dibuktikan langsung pada kitab tafsirnya. Selain itu, kedua tafsir itu memiliki corak yang sama yaitu sama-sama kuat dengan corak fiqhnya, meskipun terkadang para mufassir menggunakan corak yang lain dalam penafsirannya seperti asy-syinqithi menggunakan corak aqaidi dan al-baghawi lughawi, namun corak yang kuat pada tafsir keduanya adalah corak fiqih, dan keduanya sangat mempertahankan madzhab masing-masing ketika menafsirkan ayat mengenai hukum.

Metode yang digunakan oleh asy-syinqithi adalah muqaran, meskipun memang sekilas terlihat tahlili karena tafsirnya sesuai dengan urutan mushaf, namun dalam tafsirnya banyak memuat perbandingan-perbandingan ayat, hadis, maupun qiraat sehingga tafsir ini lebih cocok jika dikategorikan kedalam

tafsir muqaran. Berbeda dengan al-Baghawi tafsir yang beliau tulis menggunakan metode tahlili.

Mengenai sistematika penulisan dari kedua tafsir tersebut penulis melihat al-Baghawi lebih rinci dan jelas untuk ukuran tafsir bi al-Matsur, semu riwayat beliau cantumkan dalam tafsirnya. Berbeda dengan tafsir asy-Syanqithi dalam penulisan tafsirnya terlampau banyak menggunakan banyak riwayat sehingga penjelasan menjadi melebar, dan terkadang dalam satu ayat yang ditafsirkan tidak terdapat salah satu dari sumber bi al-Matsur tersebut seperti contohnya pada QS. Al-Maidah [5]: yang menjadi fokus kajian penulis. Dalam tafsir asy-Syanqithi penulis tidak menemukan asy-Syanqithi menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an dalam tafsirnya, mungkin jika dalam ayat yang lain ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asnawiy. (1998). *Tabqat al-Mufassirin*. Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- Al-Atabikiy, Y. (1992). *al-Nujum al-Zahirah fi Tarikh Misr wa al-Qahirah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Baghawiy, A.-H. bin M. (1409). *Ma'alim al-Tanzil*. Dar al-Taybah.
- Al-Dzahabi, M. H. (1976). *al-Tafsir wa al-Mufassirin (Juz I)*. Dar al-Fikr.
- Al-Subkiy, T. (1964). *Tabqat al-Shafi'iyah al-Kubra*. Matba'at 'Isa al-Babiy al-Halabiy wa Shurakahu.
- Al-Zirikla, K. (2002). *al-A'lam*. Dar al-'Ilmi li al-Malayin.
- Anhar, Putri Maydi Arofatur, D. (2018). "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag". *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains, 1*, 111.
- Ayaziy, A.-S. M. 'Ali. (1373). *al-Mufassirin Hayatuhum wa Manhajuhum*. Mu'assasah al-Tiba'ah wa al-Nashr.
- Goldziher, I. (2015). *Modern*, "Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Dkk, trans. oleh M. Alaika Salamullah dan. Kalimedia.
- Husain, A.-D. (1985). *Siyar al-A'lam al-Nubala*. Muassasah al-Risalah.
- Karim, M. A. (2007). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Pustaka Book Publisher.
- Khalid, R. (n.d.). *Metodologi Kitab Ma'alim al-Tanzil Karya Al-Baghawi*.
- Mustaqim. (2016a). "Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Modern Kontemporer". Idea

Press.

- Mustaqim. (2016b). *“Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir.”* Idea Press.
- Nasir, M. R. (2003). *“Memahami Al-Qur’an: Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin”*. Indra Media.
- Shaleh, H. I. (n.d.). Fenomena Tafsir Pada Abad Ke VI-VII H. *Jurnal Rihalh*, 5(2), 42.
- Yaqut, S. A. A. (1977). *Mu’jam al-Buldan*. Dar Sadir.
- Zuailan. (2016). “Metode Tafsir Tahlili”. *Diya Al-Afkar*, 4(1), 63–64.